

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dasar-dasar manajemen dana Bank

Fokus utama manajemen dana suatu Bank adalah mengatur alokasi sumber dana (asset manajemen) dan mendapatkan sumber dana Bank berada pada sisi aktiva neraca Bank dalam bentuk kredit, investasi dan lain-lain. Sumber dana Bank yang utama adalah giro, deposito dan tabungan. Bank berusaha mencari keseimbangan antara sumber dana dan alokasi sumber dana atau penyaluran dana tersebut. Masing-masing sumber dana dan penyaluran dana tersebut mempunyai pola tersendiri. Kondisi keuangan, fluktuasi dana nasabah pada masa yang lalu perlu diketahui sebagai dasar untuk memperkirakan kebutuhan nasabah setiap saat. Informasi tersebut adalah penting dalam mengelola dana suatu Bank. Giro adalah simpanan pihak ketiga (Perseorangan, Perusahaan dan Bank) yang dapat ditarik setiap saat. Deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada Bank yang dapat ditarik dengan syarat-syarat tertentu misalnya batasan frekuensi penarikan dalam 1 bulan dan lain-lain.

Pimpinan Bank perlu mempertimbangkan sifat-sifat sumber dana Bank.

Berdasarkan penelitian dan pengalaman maka simpanan pada Bank mempunyai ciri-ciri sebagai berikut yaitu :<sup>1</sup>

1. Semua simpanan tidak bergerak dalam waktu yang sama karena masing-masing mempunyai perilaku sendiri.
2. Tabungan sifatnya lebih stabil dibanding giro karena giro dapat diambil setiap saat sedangkan tabungan dibatasi oleh syarat tertentu.
3. Rekening pedagang umumnya lebih tidak stabil dibandingkan rekening perseorangan biasa.
4. Dana yang diterima dari pemerintah atau yang disebut Public funds sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik.
5. Rekening-rekening kecil seperti Tabanas, Taska dan bentuk lainnya lebih bersifat stabil.
6. Rekening antar Bank umumnya tidak stabil karena Bank selalu ingin menggunakan dana lebih menguntungkan.
7. Deposito berjangka umumnya lebih berfluktuasi dibanding dengan Tabungan.

Penyaluran dana Bank adalah dalam bentuk kredit, investasi dan lain-lain.

Setiap bentuk penyaluran tersebut memiliki tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Faktor resiko pada investasi dan kredit selalu perlu diperhitungkan.

Pengelolaan dana Bank selalu bertitik tolak pada pemenuhan kebutuhan nasabah yang setiap saat dapat menarik dananya, memperhatikan kepentingan para pemegang saham yang mengharapkan keuntungan atas dana yang ditanamkan serta memenuhi likuiditas yang diwajibkan oleh Bank Sentral. Bank sebagai lembaga keuangan sebenarnya mempunyai tujuan usaha yang sama dengan perusahaan industri atau dagang yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan perusahaan dapat berkembang. Bank bukan

<sup>1</sup>) Soeprapto, Heru, DR., SH., SE., Diktat kuliah Banking Manajemen, halaman 119

merupakan lembaga sosial yang hanya memberikan pelayanan pada masyarakat tanpa menuntut imbalan. Perusahaan industri dagang menawarkan produk kepada masyarakat sedangkan Bank menawarkan produk jasa yang membutuhkan biaya untuk kegiatan produksi atau operasionalnya.

Definisi manajemen dana Bank menurut Muchdarsyah Sinungan adalah sebagai berikut :

“Sebagai suatu proses pengelolaan penghimpunan dana-dana masyarakat ke dalam Bank dan pengalokasian dana-dana tersebut bagi kepentingan Bank dan masyarakat pada umumnya serta pemupukannya secara optimal melalui penggerakan semua sumber daya yang tersedia demi mencapai tingkat rentabilitas yang memadai sesuai dengan batas ketentuan peraturan yang berlaku”<sup>2</sup>

Lebih lanjut John A. Haslem menyempurnakan definisi tersebut sebagai berikut :

*“Broadly defined, funds management included all policies and approaches designed to allocate them to loans and investment”*<sup>3</sup>

Dari pengertian manajemen dana dan pengelolaan dana sebagaimana diuraikan diatas dapatlah disimpulkan antara lain bahwa :

Secara umum manajemen dana Bank adalah manajemen harta dan hutang, kekurangan atau kelebihan dana Bank akan diatur melalui pasar modal tanpa mengabaikan kepentingan nasabah dan peraturan yang berlaku. Pengertian manajemen dana secara luas adalah kebijaksanaan dan pendekatan yang

---

<sup>2</sup> Muchdarsyah Sinungan, Drs., Manajemen Dana Bank Edisi kedua, PT Bumi Aksara . Jak Hal.79  
<sup>3</sup> John A. Haslem., Bank Fund Management, Reston Publishing Company, Virginia, first edition, 1985, halaman 115

direncanakan untuk mengalokasikan sumber dana menjadi pinjaman dan investasi. Manajemen dana sebenarnya merupakan pengaturan dana masuk dan dana keluar. Dana masuk atau sumber dana Bank terdiri dari deposito berjangka, giro, tabungan, pinjaman, menjual surat berharga yang telah jatuh tempo, bunga penerimaan dari deposito Bank lain dan pembelian surat berharga kepada Bank Sentral. Sumber dana lain yang berasal dari intern perusahaan yaitu modal. Pada saat mulai berdiri telah ditetapkan modal minimum yang harus dimiliki oleh Bank. Walaupun pada akhirnya modal tersebut merupakan sebagian kecil dari sumber dana ekstern yang di himpun dari masyarakat, namun faktor modal tetap mendapatkan sorotan tersendiri bagi masyarakat, karena modal menggambarkan kemampuan dari para pemegang sahamnya. Modal tidak menuntut biaya bunga seperti sumber dana lainnya tetapi para pemegang saham mengharapkan keuntungan yang pantas. Pengaturan dana keluar (outflow of funds) yaitu uang kas untuk memenuhi cadangan wajib dan kebutuhan operasional memiliki surat berharga jangka pendek dan cadangan liquid lainnya untuk memenuhi penarikan dana yang berlebihan, memberikan kredit dan menginvestasikan sisa dana Bank tersebut dipasar modal dalam bentuk saham dan obligasi. Pengaturan dana masuk dan dana keluar adalah tugas yang utama dari pimpinan Bank, karena hal ini yang menggambarkan apakah Bank tersebut dalam kegiatan operasionalnya likuid atau tidak. Bank akan berusaha memperkirakan kebutuhan dana seteliti mungkin berdasarkan pengalaman, pengetahuan tentang kejadian di masyarakat dan kebijaksanaan

moneter yang dikeluarkan pemerintah. Kebutuhan likuiditas tersebut sebenarnya bukan hanya memenuhi penarikan dana giro, deposito dan tabungan tetapi juga kebutuhan masyarakat akan kredit.

Selain likuiditas terdapat dua faktor lain yang tidak kalah pentingnya yaitu solvabilitas dan rentabilitas Bank. Rentabilitas menggambarkan kemampuan Bank untuk menghasilkan keuntungan sedangkan Solvabilitas merupakan kemampuan untuk membayar kewajibannya jika Bank tersebut dilikuidir. Perhitungan Solvabilitas suatu Bank (capital adequacy) adalah membandingkan antara modal dengan penggunaan dana atas dasar persentase tertentu dari kemungkinan tidak tertagihnya dari masing-masing penggunaan dana Bank tersebut. Faktor Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas adalah ketiga faktor yang perlu diperhatikan oleh Bank karena merupakan unsur-unsur penilaian Bank Sentral atas tingkat kesehatan Bank-bank.

Beberapa teori pendekatan sehubungan dengan manajemen dana untuk memenuhi kebutuhan likuiditas Bank menurut Jogh A. Haslem adalah :

*Production Theory of Credit (Commercial Loan Thoery). Doctrine of asset Shiftability, Theory of Shiftability to the market dan Anticipated Income Theory.*<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>) John A., Haslem, op.cit, halaman 117 - 119

a. Production Theory of Credit

Berbagai macam pendekatan terhadap manajemen dana Bank telah berkembang dari tahun ke tahun sebagai reaksi dari perubahan-perubahan yang ada pada dunia perbankan dan faktor lingkungan. Teori ini menitik beratkan pada sisi aktiva dari neraca sedangkan likuiditas Bank dijamin oleh harga yang menghasilkan yaitu dari pengambilan pinjaman jangka pendek. Kelemahan dari teori ini adalah bahwa pinjaman yang akan diberikan dan likuiditas bank akan dibiayai oleh pengambilan pinjaman jangka pendek.

b. Doctrin of Asset Shiftability

Berdasarkan teori ini likuiditas Bank akan dapat dipenuhi dengan pinjaman atau "call loan" (payable to the Bank with one day's notice) yang dijamin dengan saham pasar modal (stock exchange collateral). Bank akan menggunakan pinjaman ini sebagai tambahan dana atas kekurangan likuiditasnya. Jika Bank peminjam tidak dapat membayar kembali maka Bank pemberi berhak menjual kembali jaminan tersebut.

c. Theory of Shiftability to the Market

Menurut teori ini kebutuhan likuiditas Bank akan dipenuhi melalui pasar modal. Bank akan membeli surat berharga dan akan menjual kembali sebagai tambahan dana likuiditas Bank tersebut.

d. Anticipated Income Theory

Menurut teori ini Bank supaya memberikan jaminan jangka panjang dengan jadwal pengembalian pinjaman yang jelas dengan tujuan agar Bank dapat mengetahui pendapatan yang diperolehnya dimasa yang akan datang dan sebagai tambahan dana untuk memenuhi likuiditas Bank.

Dengan menerapkan Production Theory of Credit untuk memenuhi likuiditas Bank maka dalam pelaksanaan sebenarnya teori ini kurang efektif. Menurut teori ini likuiditas Bank akan dipenuhi dengan pengambilan pinjaman, hal ini berarti Bank untuk memenuhi kebutuhan nasabah menggunakan cara yang tidak fleksibel. Seperti diketahui kebutuhan nasabah akan kredit bersifat fleksibel baik dalam hal jumlah dan waktu dibutuhkan. Jika Bank hanya menitik beratkan kepada pengembalian pinjaman maka kemungkinan permintaan nasabah akan tambahan kredit tidak dapat dilayani oleh Bank. Dengan demikian Bank tidak menjalankan fungsi primernya yaitu memenuhi kebutuhan nasabah akan kredit. Pernyataan berikut ini memberikan suatu kesan bahwa Production Theory of Credit semakin kurang peranannya dalam memenuhi likuiditas Bank.

Selain itu terdapat kelemahan lain dari Production Theory of Credit dimana pinjaman yang telah diberikan kepada nasabah belum tentu dapat diterima pengembaliannya pada waktu yang dijanjikan misalnya ekonomi suatu negara dilanda resesi maka kemungkinan terjadi kredit macet. Jadi Production

Theory of Credit kurang tepat jika ditetapkan sepanjang adanya faktor ketidakpastian atas pengembalian pinjaman tersebut.

Theory of Shiftibility to the Market yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas Bank dengan jual beli surat berharga. Teori pendekatan ini adalah lebih efektif jika penempatan investasi dalam bentuk surat-surat berharga tersebut diatur sedemikian rupa sehingga bisa ditarik secara menguntungkan. Investasi surat berharga ini ada yang berjangka panjang dan berjangka pendek. Surat berharga yang dibeli untuk memperoleh keuntungan umumnya mempunyai jangka waktu yang cukup panjang. Jika Bank menarik surat berharga tersebut sebelum jatuh tempo maka mungkin akan mengakibatkan kerugian. Oleh karena Bank selalu harus memperhatikan kebutuhan nasabahnya maka bank perlu menyediakan dana yang mudah ditarik jika diperlukan yaitu investasi pada surat berharga jangka pendek yang dapat ditunaikan dengan resiko kerugian yang kecil.

Berdasarkan Anticipated Income Theory, bunga penerimaan pinjaman jangka panjang digunakan sebagai tambahan atas kekurangan likuiditas Bank. Dalam hal ini Bank membuat suatu daftar bunga yang akan diterima sehingga Bank dapat mengetahui persediaan dana yang ada dari bunga penerimaan untuk menutup kekurangan likuiditas Bank. Teori ini dapat diterapkan karena sifatnya hanya sebagai tambahan atas kekurangan likuiditas Bank. Bunga yang akan diterima tersebut jumlahnya sudah tetap, jika likuiditas Bank masih belum terpenuhi maka Bank akan mencari dari sumber lainnya.

Doctrine of Assets Shiftability, menurut teori ini likuiditas Bank dapat dipenuhi dengan pinjaman atau "call loan" yang dijamin dengan saham. Bank menarik dana pinjaman tersebut dari Bank lain atau lembaga keuangan non Bank. Pemenuhan kebutuhan likuiditas dengan cara ini akan menimbulkan tambahan biaya bagi Bank. Umumnya tingkat bunga pinjaman cukup tinggi terutama pada saat penawaran dana terbatas. Jadi penerapan teori ini pada suatu Bank akan memperbesar biaya bunga Bank.

Selain teori diatas terdapat pula teori pendekatan lainnya untuk memenuhi likuiditas Bank yaitu : Pool of funds, Assets Allocation, Liability Management dan Asset/Liability Management.

a. Pool of funds approach

Alokasi pengelompokan dana tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas Bank dan mencapai keuntungan. Prioritas alokasi dana ini terdiri dari : Cadangan likuiditas, Pinjaman dan investasi. Cadangan likuiditas dibagi atas primary reserves dan secondary reserves. Primary reserves untuk memenuhi cadangan wajib pada Bank Indonesia, penyediaan dana untuk operasional Bank dan untuk pembayaran cek-cek serta kewajiban antar Bank lainnya, simpanan pada Bank Koresponden dan membayar giro serta pinjaman yang ditarik. Tujuan utama secondary reserves adalah memenuhi likuiditas Bank dan tujuan kedua adalah mencapai keuntungan. Karena secondary reserves tidak untuk memenuhi kebutuhan dana yang sifatnya segera maka Bank akan menginvestasikan

dalam bentuk surat-surat berharga jangka pendek dengan kualitas yang tinggi dan mempunyai pasaran yang baik. Setelah Bank mengalokasikan dan pada primary reserves dan secondary reserves maka selanjutnya Bank akan menyalurkan dalam bentuk kredit yang akan memberikan penghasilan utama Bank. Prioritas terakhir dari alokasi dana Bank adalah investasi. Investasi dan secondary reserves di dalam neraca berupa surat-surat berharga. Perbedaannya adalah kalau investasi tujuannya keuntungan dan tujuan berikutnya adalah likuiditas Bank sedangkan secondary reserves sebaliknya.

b. Asset Allocation

Alokasi harta merupakan suatu hubungan antara harga dan hutang. Dana yang tersedia akan dialokasikan pada harta dengan tingkat perputaran yang cepat dan menguntungkan. Disamping ditekankan pada tingkat perputaran dibutuhkan pula likuiditas dana tersebut untuk memenuhi penarikan giro, deposito dan tabungan. Giro yang kurang berfluktuasi atau deposito yang periodenya lama dapat diinvestasikan lebih menguntungkan karena tingkat perputarannya yang rendah tersebut. Sumber dana terdiri dari giro (demand deposit, deposito berjangka (time deposit), tabungan (saving deposit) dan modal (capital funds bank). Sumber dana dengan tingkat fluktuasi yang tinggi sebagai dialokasikan berupa primary reserves. Modal sebagai sumber dana Bank yang tidak berfluktuasi akan digunakan untuk membeli harga tetap Bank misalnya gedung atau perlengkapan kantor lainnya.

c. Liability Management

Teori pendekatan manajemen dana sebelumnya, bahwa untuk memenuhi likuiditas Bank hanya bertitik tolak dari sisi harta maka teori pendekatan beriktu ini (liability management) berorientasi pada sisi pasiva. Bank menerbitkan surat-surat hutang tersebut adalah sertifikasi deposito, dengan menerbitkan sertifikat ini Bank tidak perlu terlalu tergantung kepada pertumbuhan giro, deposito jika memerlukan dana. Sumber dana lain atas dasar manajemen hutang adalah pinjaman pada Bank Sentral, menjual sejumlah besar sertifikat deposito, menjual sertifikat pasar uang yang tidak dapat dipindah tangankan dan pinjaman yang diterima dalam valuta asing. Kemampuan Bank untuk memperoleh sumber dana atas dasar manajemen hutang tergantung pada kondisi pasar dan kesediaan Bank tersebut untuk membayar bunga.

d. Asset/Liability Management

Tujuan asset/liability management adalah untuk memaksimumkan kekayaan suatu Bank. Setiap keputusan yang dibuat dalam Asset/liability managemen akan berpengaruh pada tujuan Bank. Keputusan harus difokuskan pada beberapa kunci variable yang mempengaruhi usaha memaksimumkan kekayaan yaitu Spread (Net Interest Marin), Liquidity Management, Overhead cost control dan Capital Management. Spread Management menunjukkan selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penyaluran dana dan biaya bunga yang harus dibayar atas dana yang

ditarik. Bank perlu memperhatikan resiko pengembalian kredit tersebut apakah dapat ditagih atau tidak. Likuiditas Bank akan terganggu jika Bank hanya mengutamakan bunga kredit yang tinggi tetapi pengembalian kredit tersebut tidak dapat diterima tepat pada waktunya. Selain resiko, Bank perlu memperhitungkan biaya over head yang dikeluarkan. Liquidity Management selalu mengusahakan adanya kecocokan antara aliran kas dari sisi suatu Bank dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terdapat pada sisi harta dan hutang seperti keadaan pasar, tingkat bunga, permintaan kredit, kelebihan dana, cadangan yang diwajibkan oleh Bank sentral, penempatan dan pencairan deposito. Overhead Cost Control merupakan kontrol yang dilakukan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan. Biaya tersebut harus jelas kegunaannya dan beralasan. Capital Management adalah usaha Bank membentuk modal yang cukup besar untuk menunjang giro, deposito, tabungan, perkembangan sisi aktiva, melindungi dana yang telah dipercayakan dan memberikan deviden yang cukup kepada pemegang saham.

Dari teori pendekatan diatas dapat disimpulkan yaitu Bank akan mengatur sumber dananya menjadi aktiva yang menghasilkan dengan tetap menjaga likuiditas Bank. Beberapa cara digunakan dalam mengatur dana ini misalnya mengalokasikan dana berdasarkan prioritasnya, melihat fluktuasi masing-masing sumber dana tersebut untuk menutupi biaya operasional dan keuntungan

yang diharapkan (profit margin). Semua biaya yang dikeluarkan perlu dikontrol sedemikian rupa sehingga keuntungan yang diharapkan dapat dicapai.

Sebenarnya antara likuiditas dan profitabilitas terdapat hal-hal yang saling bertentangan. Jika Bank terlalu mementingkan likuiditasnya berarti sebagian besar sumber dana yang diendapkan di Bank maka mengakibatkan pendapatan Bank dalam bentuk bunga penerimaan menurun. Sebaliknya jika Bank mengutamakan profitabilitasnya maka Bank akan mengalokasikan dana dalam bentuk aktiva dengan mengabaikan kebutuhan likuiditas. Hal ini akan membahayakan kelangsungan hidup Bank tersebut sebagai lembaga keuangan yang dipercaya oleh masyarakat karena pada saat nasabah menarik dananya Bank tidak dapat memenuhi permintaan nasabah. Jadi dalam mengelola dana Bank supaya berusaha menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas yang berarti Bank memperhatikan kepentingan kedua belah pihak yaitu nasabah dan pemegang saham.

## **B. Sumber dan penggunaan dana Bank**

Suatu usaha yang akan berdiri maupun sedang menjalankan kegiatannya selalu dituntut untuk mencari sumber dana dan kemudian menggunakan dana yang ada tersebut agar dapat memperoleh keuntungan. Masing-masing usaha mempunyai asal sumber-sumber dananya sendiri dan begitu juga penggunaan dananya.

Sumber dana perusahaan dapat dibagi sebagai berikut :

“Sumber Intern (Internal Sources) adalah modal atau funds yang dihasilkan sendiri dari dalam perusahaan. Metode pembelanjaan dengan menggunakan funds atau modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri didalam perusahaan, yang berarti suatu pembelanjaan dengan kekuatan sendiri (Internal Financing). Sumber intern ini terdiri dari keuntungan yang ditahan (Retained Net Profit) dan akumulasi penyusutan (Accumulated Depreciation)”.

“ Sumber Ekstern (Internal Sources) adalah sumber yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan. Modal yang berasal dari kreditur merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan dan disebut modal asing (Debt Financing). Sedangkan yang berasal dari pemilik atau pengambil bagian dalam perusahaan disebut modal sendiri (Equity Financing). Pihak pemberi dana atau modal yang utama berasal dari supplier, Bank dan pasar modal”.<sup>5</sup>

Dari pembagian sumber dana diatas dapat disimpulkan bahwa sumber dana intern akan terbentuk setelah beberapa waktu perusahaan menjalankan usahanya karena sumber dana tersebut dari keuntungan yang telah diakumulasikan atau dari akumulasi penyusutan aktiva tetap. Perusahaan akan beroperasi dulu baru memperoleh keuntungan dan begitu juga aktiva tetap dimana perusahaan beli aktiva tetap sampai suatu periode misalnya 1 tahun baru kemudian diakumulasikan. Berbeda dengan sumber dana ekstern dimana dana-dana tersebut diperlukan pada saat perusahaan mulai berdiri atau untuk perkembangan usaha selanjutnya. Dana tersebut berasal dari para pemegang saham atau dari para kreditur. Sumber dana ini menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk membayar bunga pinjaman atau deviden kepada peserta dalam perusahaan. Dana ini akan digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya misalnya membiayai peningkatan volume produksi,

---

<sup>5</sup>) Bambang Riyanto., Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Cetakan kedua, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogya Hal 161-164

membeli aktiva tetap untuk menunjang proses produksi dan untuk menutupi biaya operasional lainnya.

Jika melihat kepada usaha Bank maka sumber dana Bank yang utama dihimpun dari masyarakat. Bank akan berhasil menghimpun dana masyarakat jika Bank tersebut mempunyai nama atau kesan yang baik di masyarakat. Jadi dalam menghimpun dana masyarakat Bank harus mempunyai kekuatan yang pada pokoknya bersendi pada kepercayaan masyarakat. Tanpa kekuatan ini maka usaha Bank tersebut akan sia-sia. Memupuk dan memelihara kepercayaan masyarakat adalah dengan memberikan pelayanan tersebut sebenarnya menurut R.Tjiptoadinugroho adalah segala aktivitas Bank yang dapat membuat nasabah senang dan tertarik pada Bank tersebut, yang antara lain adalah :<sup>6</sup>

- a. Menerima nasabah dengan ramah dan memperlakukan sebagai raja.
- b. Menghormati tiap kepentingan dana menanggapi bebas dari segala prasangka.
- c. Menyaring secara kebijaksana antara adanya itikad baik atau tidak.
- d. Kesulitan-kesulitan nasabah ditanggapi secara serius dan turut menyumbangkan pemikiran untuk pemecahannya dimana perlu dengan bantuan-bantuan yang nyata.
- e. Memenuhi kewajiban Bank terhadap para penyimpan yang membutuhkan uangnya sebagai konsekwensi dari hasil operasional pasif.
- f. Pelayanan perkreditan yang kuantitatif dan kualitatif ekseptable bagi kedua pihak yaitu Bank dan nasabah.
- g. Bentuk pelayanan lainnya yang mendekatkan hubungan masyarakat dengan Bank”.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pelayanan dari suatu Bank mempunyai arti yang penting dalam usaha Bank tersebut menghimpun dan

---

<sup>6</sup>) R. Tjiptoadinugroho, Perbankan fungsi organisasi dan ketatalaksanaan . Cetakan kedua, Jakarta Halaman. 52

masyarakat. Tetapi dalam memberikan pelayanan tersebut Bank masih tetap harus memperhitungkan biaya-biaya yang terjadi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Drs. A. Hasyimi dalam bukunya “Manajemen Bank Dagang” yaitu :

“ Dibawah tekanan kompetisi, Bank-bank telah mengusahakan segala macam pelayanan untuk menarik pembayaran bunga dan sumber dana Bank. Pada suatu waktu Bank akan harus memeriksa kembali dengan lebih teliti biaya dari pelayanan-pelayanan mereka ini dan mengembangkan pasar untuk pelayanan tersebut dengan harga yang pantas”.<sup>7</sup>

#### 1. Sumber Dana Bank

Seperti halnya perusahaan maka Bank juga membutuhkan dana dalam kegiatan usahanya. Sumber dana dibedakan atas dana intern adalah dana yang dihasilkan sendiri oleh Bank yang terdiri dari modal saham, keuntungan yang ditahan, akumulasi penyusutan cadangan lainnya dan cadangan umum. Sumber dana intern yang berasal dari modal tersebut misalnya sangat terbatas jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat akan dana.

Pernyataan R. Tjiptoadinugroho dalam bukunya “Perbankan Masalah Fungsi Organisasi dan Ketatalaksanaan” adalah :

“Untuk kehidupan perbankan selanjutnya potensi yang melekat pada modal tidak mempunyai arti lagi, Bank harus bekerja dengan modal dari masyarakat untuk masyarakat”.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>) A. Hasyimi, Manajemen Bank Dagang, Cetakan pertama, Penerbit Ghalia Indonesia, Jak Hal 21.

<sup>8</sup>) R. Tjiptoadinugroho, Op.cit., Hal 36.

Modal tersebut berasal dari pemegang saham yang dapat dipergunakan oleh Bank tanpa membayar bunga tetapi perlu diingat bahwa pemegang saham menuntut deviden yang layak atas investasi dananya. Sehubungan dengan modal Bank Howard D. Cross dan George H. Hempel dalam bukunya "Management Policies for Commercial Bank" menyatakan :

"In the sense in which capital is described as protection against the risk of insolvency, it is the ultimate protection capital funds will serve to protect the depositor when the Bank is closed, but if a Bank has poor earning, loose internal controls, and a large quantity of risky or speculative assets, the Bank supervisor should step in long before the capital funds, as such, are severely impaired".<sup>9</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa modal Bank sebagai pelindung jika Bank berada pada kondisi tidak dapat membayar hutang-hutangnya, jadi dengan modal yang ada Bank akan membayar hutangnya kepada nasabah. Para pemegang saham akan bertanggung jawab dengan nasabah sejumlah modal diinvestasikan dan bukan terhadap seluruh harta para pemegang saham.

Selain sumber dana intern terdapat pula dana ekstern Bank, John A. Haslem menyatakan :

"The Sources of Bank funds are deposits. These funds included the deposits of individuals, non profit organizations, foreign and domestic commercial Banks and other financial intermediaries"

---

<sup>9</sup>) Howard D. Cross dan George H. Hempel, Management Policies for Commercial Banks, Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, third edition, 1985, hal 68

Sumber dana Bank berasal dari masyarakat, lembaga keuangan Bank dan non Bank. Berdasarkan Undang-undang perbankan No.14 tahun 1967 sumber dana yang dapat dimobilisasi oleh Bank umum adalah giro, deposito dan tabungan, yang dimaksud dengan masing-masing tersebut adalah :

- a. Giro adalah simpanan dari pihak ketiga kepada Bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat, dengan mempergunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahan bukuan.
- b. Deposito adalah simpanan pihak ketiga kepada Bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka tertentu menurut perjanjian.
- c. Tabungan adalah simpanan pihak ketiga kepada Bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

Jika melihat kepada sifat masing-masing sumber dana tersebut diatas maka giro merupakan sumber dana yang paling tidak stabil karena nasabah dapat menarik dananya setiap saat tetapi bagi Bank merupakan dana murah. Bank hanya membayar jasa giro kepada nasabah dengan persentase yang kecil pada sejumlah saldo yang ditetapkan pada suatu periode, Bank akan menyediakan dana untuk penarikan giro nasabah yang sifatnya tiba-tiba tersebut. Jadi Bank mengatur alokasi dana ke dalam harta yang likuid (Liquidity of Assets), agar jika dibutuhkan bank dapat

dengan mudah menjual harta yang likuid tersebut. Untuk dapat dengan mudah menjual harta yang likuid tersebut. Untuk penyediaan harta likuid tersebut Bank perlu mengetahui motif pembukaan rekening giro.

Motif nasabah perlu diketahui oleh Bank apakah dana tersebut digunakan untuk modal kerja perusahaan, penyimpanan untuk tujuan pengamanan atau memenuhi kebutuhan individu nasabah sebagai seorang pensiunan. Fluktuasi dana dari masing-masing nasabah tersebut jelas akan berbeda-beda tergantung kepada faktor intern dan ekstern. Misalnya : nasabah jika membuka rekening untuk tujuan modal kerja perusahaan maka fluktuasi dananya dipengaruhi oleh faktor intern antara lain kondisi keuangan perusahaan tersebut, sifat usaha nasabah tersebut apakah ada faktor musiman atau tidak. Sedangkan faktor ekstern misalnya perubahan-perubahan harga, kebijaksanaan pemerintah dalam bidang moneter dan kondisi ekonomi. Saldo giro nasabah perusahaan keadaannya lebih labil dibanding dengan nasabah perseorangan.

Seperti diketahui bahwa menarik giro adalah sebagai nasabah maka mereka juga mempunyai tujuan misalnya untuk mendapatkan jasa bank agar dapat memperlancar transaksi-transaksi yang terjadi.

Simpanan nasabah dalam bentuk deposito berjangka merupakan sumber dana mahal bagi bank. Sifat deposito berjangka ini sangat stabil dalam arti nasabah tidak dapat menarik dananya sebelum jatuh tempo. Jadi Bank lebih leluasa menggunakan dana ini untuk penanaman dana

Bank. Hal ini berbeda dengan giro dimana Bank harus mendapatkan sejumlah tertentu dari dana giro dimana Bank harus mengendapkan sejumlah tertentu dari dana giro karena adanya kebebasan dari nasabah untuk menarik dananya setiap saat. Bank akan dapat membuat rencana jangka panjang atas penggunaan dana deposito berjangka yang diterima dari masyarakat. Karena adanya kepastian dalam jumlah dan waktu jatuh tempo tersebut maka Bank memberikan persentase bunga yang lebih tinggi kepada nasabah deposito. Pada tahun terakhir ini jika melihat kepada neraca disisi pasiva dari Bank-bank umum ternyata komposisi dana berupa deposito berjangka lebih besar dari giro dan tabungan, yang berarti biaya bunga yang harus dibayar oleh Bank semakin meningkat pula dan hal ini secara tidak langsung akan juga meningkatkan biaya bunga kredit yang dibayar nasabah kepada Bank.

Tabungan juga merupakan sumber dana Bank yang cukup stabil dananya dapat dilakukan dengan syarat dan cara tertentu misalnya penarikan dilakukan dengan menyerahkan buku tabungan dan lain-lain. Tabungan ini ditujukan kepada masyarakat rumah tangga, pelajar dan sebagainya, maka faktor yang menyebabkan fluktuasi pada jumlah dana ini umumnya berkisar pada keadaan masyarakat rumah tangga seperti motivasi penabung dalam menyimpan uangnya di Bank, tingkat pendapatan dari penabung dan faktor lainnya.

Dana yang berasal dari tabungan dapat dikatakan sumber dana yang jumlahnya kecil karena nasabahnya berasal dari rumah tangga, individu atau sekelompok orang sedangkan perusahaan tidak diizinkan untuk membuka tabungan di Bank.

Sumber dana Bank selain dapat diperoleh dari masyarakat, Bank juga dapat meminjamkan dari lembaga keuangan Bank dan non Bank atau berupa fasilitas pinjaman dari Bank Indonesia dalam bentuk kredit likuiditas. Setoran nasabah yang secara tidak langsung merupakan sumber dana bagi Bank yaitu setoran jaminan atau pembukaan L/C impro merupakan sumber dana yang berarti bagi Bank karena selain jumlahnya cukup besar juga mengedap di Bank cukup lama sebelum rekening Bank ini dibebankan oleh Bank luar negeri. Setoran Bank garansi tenggang waktunya cukup lama tergantung perjanjian nasabah dengan Bank.

Inkaso dimana nasabah belum mengambil dananya juga menjadi sumber dana Bank walaupun dana tersebut hanya dapat dimanfaatkan oleh Bank waktunya relatif singkat. Inkaso tersebut dilandaskan kepada fungsi Bank sebagai mediator kepercayaan karena kreditur percaya bahwa pada waktunya akan menerima uang hasil inkasanya dari Bank. Jadi volume inkaso dari suatu Bank tergantung kepada kepercayaan masyarakat. Apabila nasabah yang mempergunakan jasa inkaso ini cukup banyak maka akan terjadi pengendapan dana yang tetap tinggal di Bank. Sehubungan dengan inkaso ada Bank tertentu yang tidak membebankan

biaya penagihan atau biayanya kecil sekali. Hal tersebut karena Bank menyadari bahwa hasil inkaso tersebut dapat dijadikan sumber dana.

Transfer merupakan kebalikan dari inkaso dimana transfer tidak merupakan sumber dana bagi Bank tetapi merupakan kewajiban Bank yang segera harus dibayar sesuai dengan perintah aplikasi transfer.

Berikut ini transfer dapat diuraikan adalah sebagai berikut :

“Uang transfer ini bagi Bank tidak ada manfaatnya sama sekali untuk kegunaan permodalan. Walaupun demikian masalah transfer ini tetap merupakan faktor penunjang mendatangkan banyak orang yang memerlukan jasa-jasa Bank, sehingga sewaktu-waktu status pengiriman uang nasabah akan mendekati masyarakat kepada Bank untuk kebutuhan permodalan”.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah sumber dana suatu Bank adalah gambaran dari besar kecilnya kepercayaan masyarakat terhadap Bank tersebut. Semakin besar kepercayaan masyarakat maka semakin besar dana yang dapat dihimpun. Bank dalam memberikan pelayanan tidak selalu hanya bertujuan untuk memperoleh pendapatan tapi mempunyai tujuan lain misalnya mendapatkan sumber dana jangka pendek pada inkaso dan mendekati masyarakat dengan Bank sehingga menjadi terbiasa menggunakan jasa Bank.

## 2. Penggunaan Dana Bank

Setelah Bank menghimpun dana masyarakat maka aktivitas Bank selanjutnya adalah menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit agar

---

<sup>10</sup>) R. Tjiptoadinugroho, op.cit., halaman 143

memperoleh keuntungan. Bank akan mengatur sumber dananya sedemikian rupa agar tetap likuid. Jadi sebagian sumber dana disisihkan untuk keperluan likuiditas dan sisanya disalurkan dalam bentuk kredit. Sebenarnya ada 2 alternatif ekstrim bagi Bank dalam mengatur dananya yaitu : Mengutamakan likuiditas atau profitabilitas. Jika Bank memegang seluruh hartanya dalam bentuk kas maka Bank berada pada posisi tetapi tidak menguntungkan. Sedangkan jika seluruhnya dana digunakan untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat maka Bank pada posisi tidak likuid tapi menguntungkan. Kedua alternatif ekstrim ini jika dijalankan secara murni oleh Bank maka hal ini melanggar fungsi perbankan karena dari alternatif pertama berarti Bank tidak berfungsi sebagai lembaga keuangan yang tugasnya memberikan kredit dan alternatif kedua dimana Bank sebagai mediator kepercayaan jadi hilang. Oleh karena itu dalam mengatur dana tersebut Bank supaya selalu menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas.

Kebutuhan likuiditas suatu Bank tidak hanya berupa kewajiban yang segera harus dibayar atas rekening giro tetapi juga memenuhi permintaan kredit nasabah sehingga Bank sesuai dengan fungsinya sebagai perantara dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana.

Dalam memenuhi likuiditas Bank ada beberapa cara :

- a.  *Holding adequate cash asset*
- b.  *Converting assets to cash*
- c.  *Borrowing*<sup>11</sup>

Persediaan dana kas yang cukup adalah penting bagi Bank untuk memenuhi kebutuhan penarikan tiba-tiba dari nasabah. Bank juga dapat memenuhi likuiditasnya dengan menjual harta likuidnya berupa surat-surat berharga atau meminjam dana jangka pendek dari pihak lain.

Memperkirakan dana likuiditas adalah cukup sulit karena adanya faktor-faktor ketidakpastian atas penarikan giro tersebut. Untuk nasabah yang saldo gironya besar, Bank perlu berhati-hati dan memperhatikan fluktuasi dananya karena penarikan giro akan sangat berpengaruh sekali dalam perkiraan kebutuhan likuiditas Bank.

Pengelolaan posisi likuiditas Bank banyak tergantung pada pengetahuan akan kebutuhan dan niat serta maksud nasabah-nasabah besar Bank. Pimpinan Bank agar selalu waspada dan mengikuti dengan seksama perilaku nasabah dan kebutuhan kredit serta membuat persiapan untuk mengatasinya.

Jelaslah bahwa pengaturan likuiditas Bank adalah tugas terpenting dari pimpinan Bank. Kegagalan dalam mengatur likuiditas ini akan menimbulkan problem keuangan dan akhirnya merupakan kegagalan bagi Bank. Dalam penanaman dana, Bank perlu memperhatikan ketentuan resmi pemerintah, peraturan-peraturan dan kewajiban likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Sentral. Untuk mengatur penanaman dana biasanya Bank membuat prioritas-

prioritas penggunaan dana, hal ini penting karena masing-masing sumber dana dari masyarakat berupa giro, deposito dan tabungan tersebut mempunyai sifat sendiri-sendiri. Pimpinan akan melaksanakan penanaman dalam bentuk kredit sebagai sumber pendapatan utama Bank dengan tetap memperhatikan kebutuhan likuiditas. Primary reserves adalah bentuk penanaman utama bagi suatu Bank. Cadangan ini dibentuk untuk memenuhi kebutuhan rutin Bank, membayar kewajiban segera dan menutup saldo rekening pada Bank Sentral atau Bank lain. Primary reserves merupakan tindakan berjaga-jaga bagi Bank agar tetap siap dengan memenuhi kewajibannya.

Komponen-komponen yang termasuk dalam primary reserves atau current asset terdiri dari :

- a. Legal reserves Account
- b. Uang cadangan harian dan uang dalam khasanah
- c. Saldo pada Bank koresponden
- d. Cek atau alat tunai lainnya yang bisa diuangkan.

Legal Reserves Account atau saldo giro wajib adalah persentase tertentu dari hutang lancar yang ditetapkan Undang-undang untuk dipelihara oleh Bank dengan menyimpan pada Bank Sentral. Jika suatu Bank bukan merupakan anggota kliring maka Bank ini dapat memelihara rekening pada Bank lain. Maksud adanya legal reserves bukan untuk mengamankan Bank atas kemungkinan tidak mempunyai dana yang cukup ketika membayar pada

nasabah tetapi untuk memperhitungkan kemungkinan penarikan oleh nasabah. Selain legal reserves maka selanjutnya Bank perlu menyediakan uang cadangan harian, uang dalam kasanah dan saldo pada Bank koresponden untuk kegiatan operasional dan memberikan pelayanan yang lebih cepat kepada nasabah. Saldo pada Bank koresponden besarnya tergantung kepada frekuensi yang terjadi pada Bank tersebut. Bila transaksinya aktif maka diperlukan saldo Bank yang cukup besar. Komponen liquid lainnya berupa cek yang akan ditagih pada bank lain melalui kliring atau alat tunai lainnya yang dapat diuangkan.

Bagi Bank primary reserves perlu dipelihara karena adanya kewajiban yang segera bagi Bank untuk membayar penarikan rekening giro dan cek dari Bank lain. Oleh karena Bank sebagai lembaga keuangan yang sebagian besar berasal dari masyarakat, maka dalam penyediaan dananya selalu diawasi oleh Bank Sentral yaitu dengan menetapkan saldo giro wajib pada Bank Sentral yaitu dengan menetapkan saldo giro wajib pada Bank Sentral, minimum cash ratio dan alat liquid minimum yang harus dipelihara. Berdasarkan pengalaman, situasi ekonomi, sifat simpanan dan kewajiban lainnya yang tidak terduga maka Bank kemudian memperkirakan primary reserves. Bank akan berusaha memperkirakan primary reserve seteliti mungkin agar Bank dapat menggunakan sisa dana tersebut kedalam aktiva yang menghasilkan.

Karena primary reserve merupakan aktiva yang tidak menghasilkan maka Bank akan menyediakan dana secukupnya untuk kebutuhan tersebut. Alokasi kedua oleh Bank dalam penggunaan dananya adalah Secondary reserves. Secondary reserves merupakan cadangan untuk memenuhi kebutuhan dana jangka pendek yang segera harus dibayar. Bentuk penanaman Secondary reserves adalah surat-surat berharga yang mempunyai jangka waktu relatif pendek misalnya : call money, promissory notes, wesel, sertifikat deposito dan efek-efek. Call money merupakan pinjaman uang antar Bank dengan jangka waktu sangat pendek dan tingkat bunga yang berlaku dipasar uang (inter bank call money market), yang digunakan oleh Bank untuk mengatasi kesulitan sementara likuiditasnya. Promissory notes dan sertifikat deposito merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank dengan tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank tersebut. Wesel merupakan surat hutang dari nasabah yang akan dibayar kembali setelah jatuh tempo. Secondary reserves/Earning liquid Assets pada penanamannya yang diutamakan adalah likuiditas dan kemudian mendapatkan keuntungan. Sedangkan efek merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan atau badan lainnya dan diperjual belikan melalui bursa. Dari surat berharga tersebut yang sering digunakan oleh Bank adalah call money pembayaran, promissory notes dengan memberikan pinjaman berupa Bills Bought kepada pihak lain misalnya nasabah, Bank atau non Bank dan membeli sertifikat deposito.

Bahwa secondary reserves digunakan dapat digunakan untuk memenuhi :

- a. Kebutuhan kas yang telah diperkirakan sebelumnya atas penarikan giro dan pinjaman oleh nasabah.
- b. Kebutuhan tambahan atas primary reserves karena adanya kebutuhan segera yang tidak diperkirakan sebelumnya.
- c. Kebutuhan kas yang tidak diperkirakan sebelumnya karena adanya siklus kebutuhan atas penarikan giro dan pinjaman.

Penggunaan dana Bank selanjutnya setelah secondary reserves adalah pemberian kredit. Bank diorganisir untuk memberikan jasa-jasa yang diperlukan oleh masyarakat dan untuk memperoleh pengembalian yang layak. Salah satu jasa-jasa yang diberikan oleh Perbankan adalah menyediakan dana kepada sektor perdagangan, industri maupun konsumen. Pemberian kredit tersebut memberikan sumber pendapatan utama bagi Bank. Penggunaan dana dalam bentuk pemberian kredit merupakan jumlah yang paling besar dibandingkan penggunaan dana lainnya. Oleh karena itu dari pemberian kredit ini Bank mengharapkan akan memperoleh pendapatan bunga pinjaman yang dapat menutup biaya bunga (biaya perolehan sumber dana), biaya operasional dan keuntungan yang diharapkan pemegang saham. Dalam pemberian kredit bank diharapkan selalu berhati-hati terhadap para debiturnya yaitu dengan berusaha mengetahui kemampuan nasabahnya, meminta jaminan kredit, prospek usahanya dan keinginan debitur tersebut

untuk membayar hutangnya. Karena jika tidak suatu saat akan kecewa terhadap nasabah tertentu yang tidak dapat mengembalikan pinjaman dan bunga pinjaman yang diharapkan. Menyelidiki kondisi calon debitur adalah merupakan tugas penganalisa kredit (analyst credit). Berdasarkan analisa tersebut Bank baru dapat menetapkan berapa pinjaman yang pantas diberikan. Kadang-kadang dapat saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh Bank yaitu kredit macet dimana debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman dan bunganya, hal ini karena suatu bencana (kebakaran dan lain-lain), terkena peraturan pemerintah yang mempengaruhi usaha debitur tersebut bangkrut. Jaminan yang diserahkan adalah jalan terakhir bagi Bank untuk mendapatkan pengembalian pinjaman. Oleh karena itu pimpinan kredit perlu merumuskan dan melaksanakan kebijaksanaan pemberian kredit tersebut dengan berhati-hati sehingga tercapai efektivitas fungsi kredit dan resiko yang sekecil-kecilnya.

Dalam hal ini Bank perlu membuat kebijaksanaan mengenai jenis dan jumlah kredit yang akan diberikan Bank, untuk siapa diberikan dan pada kondisi bagaimana. Kebijaksanaan tersebut harus secara tertulis sehingga dapat dipahami dengan jelas dan seragam oleh pejabat yang memberikan dan mengesahkan kredit itu. Kemudian merumuskan sendiri dengan kata-kata sehingga akan memperjelas isi mendapatkan hasil akhir yang lebih efektif.

Penggunaan dana Bank lainnya adalah dalam bentuk investasi surat-surat berharga dan penanaman pada aktiva tetap dan peralatan kantor.

Investasi pada surat-surat berharga bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan bukan mengutamakan likuiditas seperti penanaman surat-surat berharga pada secondary reserves. Sebagai lembaga yang melayani masyarakat yaitu dengan melengkapi sarana-sarana yang ada dengan penanaman dalam bentuk aktiva tetap dan peralatan kantor.

### C. Faktor yang mempengaruhi sumber dan penggunaan dana Bank

Sumber dana suatu Bank dapat berasal dari masyarakat berupa giro dan deposito atau dari lembaga keuangan Bank dan non Bank. Sebaliknya penggunaan dana juga akan disalurkan kemasyarakatan berupa kredit, investasi dan penanaman jangka pendek lainnya. Faktor masyarakat sehubungan dengan sumber dan penggunaan dana mempunyai pengaruh yang besar karena baik sumber dan penggunaan dana tersebut untuk menghimpun dan menyalurkan sebagian besar dari dana untuk masyarakat. Penarikan dana dari lembaga keuangan Bank dan non Bank serta investasi surat-surat berharga bukanlah merupakan kegiatan pokok dari Bank. Jadi untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan dana, Bank pertama-tama perlu mempelajari masyarakat kemudian kebijaksanaan pemerintah dan kebijaksanaan Bank sendiri. Kepercayaan masyarakat terhadap suatu Bank merupakan modal yang utama bagi Bank karena dengan kepercayaan ini masyarakat bersedia menyimpan uangnya yang menjadi sumber dana Bank. Dengan berkurangnya kepercayaan masyarakat maka volume sumber dana otomatis akan menurun.

Berikut ini R. Tjiptoadinugroho menguraikan pentingnya faktor kepercayaan bagi suatu Bank :

“Martabat perbankan melekat pada tabel tipisnya kepercayaan masyarakat terhadap Bank yang bersangkutan oleh karena itu biasa terjadi bila suatu Bank sudah kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena sesuatu hal misalnya penyelewengan, korupsi dan lain-lain maka Bank yang bersangkutan sudah dapat menghitung dari hidupnya”<sup>12</sup>

Kepercayaan masyarakat terhadap suatu Bank timbul antara lain : Bank selalu dapat memenuhi kewajibannya terhadap nasabah, memperlihatkan perkembangan dan kemajuan yang pesat terutama dari total asset kemudian modal dan cadangan lainnya. Besar kecilnya suku bunga yang diberikan atau dibebankan oleh suatu Bank terhadap para nasabah giro, deposito dan kredit mempengaruhi pilihan nasabah. Terutama nasabah deposito mengingat tujuan utamanya adalah memperoleh bunga.

Terdapat pula faktor tambahan yang juga penting serta berasal dari Bank tersebut yang akan mempengaruhi sumber dan penggunaan dana yaitu faktor pelayanan dan kemampuan pimpinan Bank untuk menganalisa kebutuhan dan kebiasaan masyarakat yang menjadi daerah pemasarannya. Pelayanan yang memuaskan akan membuat masyarakat senang berhubungan dengan Bank. Pada tahap-tahap permulaan masyarakat menggunakan jasa Bank misalnya pengiriman uang, jual dan beli valuta asing dan lain-lain, tapi karena masyarakat merasa puas dengan pelayanan Bank tersebut akhirnya menjadi

---

<sup>12</sup>) R. Tjiptoadinugroho, op.cit., halaman 24

nasabah giro atau deposito. Selain hal-hal diatas maka yang dapat mempengaruhi sumber dan penggunaan dana Bank adalah aktivitas pemasaran dari Bank tersebut.

Maka dalam pemasaran Bank sebenarnya terdapat usaha menciptakan suatu pelayanan baru yang lebih memuaskan dan berorientasi kepada konsumen atau nasabah untuk memperoleh keuntungan. Untuk berorientasi kepada nasabah Bank melaksanakan riset pemasaran agar dapat mengetahui nasabah, kebutuhan mereka serta prospek usaha kemudian Bank membuat kebijaksanaan pemasarannya. Selain hal-hal diatas dapat mempengaruhi sumber dan penggunaan dana Bank maka sebenarnya terdapat pula faktor-faktor lain yang berasal dari luar dan tidak dapat dikontrol oleh Bank.

Kebijaksanaan pemerintah baik dalam hubungan dengan fiskal, keuangan dan kebijaksanaan lainnya seperti peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Sentral sehubungan dengan pengaturan uang beredar berupa cash ratio, limit kredit yang dapat diberikan oleh Bank umum dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan menjadi faktor yang mempengaruhi sumber dana penggunaan dana Bank tapi tidak dapat dikontrol oleh Bank.

#### **D. Analisa likuiditas Bank dilihat dari segi makro moneter**

Seperti halnya pada perusahaan perlu pada kondisi likuid agar dapat membayar kewajibannya kepada kelompok tertentu, maka kondisi likuid jauh lebih penting pada Bank karena menyangkut kebutuhan sebagian besar anggota

masyarakat. Maka untuk memenuhi likuiditas Bank atau perusahaan, pimpinan Bank perlu mengatur alokasi harta yang likuid seperti uang kas dan pembelian surat-surat berharga jangka pendek sehingga dapat segera diuangkan.

“Likuiditas Badan Usaha adalah kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansilnya pada saat ditagih”<sup>13</sup>

Alat-alat likuid perusahaan antara lain berupa kas, saldo giro pada Bank. Dana likuid ini akan digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

“Likuiditas Bank adalah kemampuan Bank untuk memenuhi tuntutan nasabah penyimpanan yang tidak saja timbul pada akhir jatuh waktu tetapi sering mendadak datangnya”<sup>14</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas Bank adalah kemampuan Bank untuk memenuhi tuntutan nasabah giro, deposito dan tabungan serta kredit yang telah disetujui.

Untuk melindungi masyarakat maka Bank Sentral selaku lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah untuk mengawasi Bank-bank lain menetapkan legal reserves atau reserve requirement yang harus dipenuhi selama suatu periode yaitu dengan cash ratio, giro wajib yang harus dipelihara pada Bank Indonesia dan alat-alat likuid yang minimum harus ada. Jika ditinjau antara hubungan nasabah dan Bank maka tujuan legal reserve yang ditetapkan oleh Bank Sentral adalah menjaga agar Bank dapat memenuhi kewajibannya kepada nasabah.

---

<sup>13)</sup> Bambang riyanto, Drs.,op.cit., halaman 68

<sup>14)</sup> Heru Soeprptomo, SH., op.cit., halaman 24

Sedangkan jika dilihat secara lebih luas maka penetapan legal reserve tersebut sebenarnya merupakan alat Pemerintah untuk mengatur jumlah uang beredar serta ekspansi kredit agar Bank tidak seenaknya memberikan kreditur tanpa memperdulikan likuiditas Bank. Jika melihat dari segi Bank maka likuiditas adalah penting Bank-bank dipercaya masyarakat sehingga kontinuitas Bank lebih terjamin. Dari segi nasabah jika Bank tersebut tidak likuid tuntutan nasabah tidak dipenuhi pada saat dibutuhkan sehingga hal ini akan menggunakan kelancaran kegiatan nasabah.

Secara umum kekurangan likuiditas akan mempengaruhi dunia perbankan, kemungkinan terjadi "rush" dalam perbankan nasabah berusaha menarik seluruh dana yang disimpan di Bank. Masyarakat, Bank-bank lain dan Bank luar negeri akan lebih berhati-hati memberikan pinjaman dan menempatkan deposito pada Bank yang pernah kekurangan likuiditas. Kekurangan likuiditas terjadi karena adanya ketidak seimbangan antara pinjaman yang diberikan dibandingkan dengan deposito dan rekening giro sebagai sumber dana. Bank memberikan pinjaman yang berlebihan dengan lebih mengutamakan profitabilitas dari likuiditas.

Pada kondisi kelebihan likuiditas ini berarti masih tersedia dana yang berlebihan yang belum digunakan untuk pinjaman kepada pihak ketiga. Bank agar berusaha mendorong pinjaman, mendepositokan kembali sumber dana lapat dibiayai oleh bunga penerimaan. Kelebihan likuiditas Bank dapat

disebabkan antara lain kurang tepatnya perkiraan pengeluaran dan penerimaan kas, keadaan ekonomi yang semakin menurun karena resesi dunia dimana kegiatan produksi barang dan jasa menurun sehingga Bank sangat sulit untuk menyalurkan dana yang ada.

